

**LAPORAN
PENELITIAN MANDIRI**



**Komparasi Nilai Profitabilitas Usaha Ternak Ayam Pedaging
Pada Tiga Model Pola Kemitraan Sistem *Close House*
Di Kabupaten Malang**

TIM PENGUSUL

A m a m, S. Pt., M. P.

NRP. 760017021

Julian Adam Ridjal, S. P., M. P.

NIDN. 0010078205

UNIVERSITAS JEMBER

2017

HALAMAN PENGESAHAN
Penelitian Mandiri

Judul Kegiatan

: Komparasi Nilai profitabilitas Usaha Ternak Ayam
Pedaging Pada Tiga Model Pola Kemitraan Sistem Close
House di Kabupaten Malang

Kode>Nama Rumpun Ilmu

: 212/Sosial Ekonomi Perternakan

Ketua Peneliti

A. Nama Lengkap

: AmamS.Pt., M.P.

B. NRP

: 760017021

C. Jabatan Fungsional

: Tenaga Pengajar

D. Program Studi

: Agribisnis

E. Nomor HP

: 081333666040

F. Surel (e-mail)

: amam.faperta@unej.ac.id

Biaya Penelitian

: - Diusulkan ke DIKTI Rp. 0
- Dana internal PT Rp. 4000000
- Dana institusi lain Rp. 0
- inkind Rp. 0

Jember, 06 Agustus 2017

Ketua Peneliti

AmamS.Pt., M.P.

NRP. 760017021

Menyetujui,
KETUA LP2M



Prof. Dr. Achmad Subagio, M.Agr., Ph.D
NIP. 196905171982011001

Mengetahui,
Dekan



Dr. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D.
NIP. 196005061987021001

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
RINGKASAN	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	2
1.4 Manfaat.....	2
1.4 Target Penelitian.....	2
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Usaha Ternak Ayam Pedaging	4
2.2 Pola Kemitraan	4
2.3 Penelitian Terdahulu.....	7
2.3.1. GPM (<i>Gross Profit Margin</i>).....	7
2.3.2. NPM (<i>Net Profit Margin</i>).....	8
2.3.3. ROA (<i>Return of Assets</i>).....	8
2.3.4. ROE (<i>Return of Equity</i>).....	9
2.4 Kerangka Pemikiran Operasional.....	9
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	11
3.2 Metode Pengambilan Sampel	11
3.3 Metode Pengumpulan Data	11
3.4 Definisi Operasional	12
3.5 Teknik Analisis Data	13

BAB 4 HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	15
4.2 Laporan Keuangan Usaha Ternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan	15
4.3 Penerimaan	17
4.4 Pendapatan.....	21
4.5 GPM (<i>Gross Profit Margin</i>).....	22
4.6 NPM (<i>Net Profit Margin</i>).....	23
4.7 ROA (<i>Return of Assets</i>)	25
4.8 ROE (<i>Return of Equity</i>).....	26

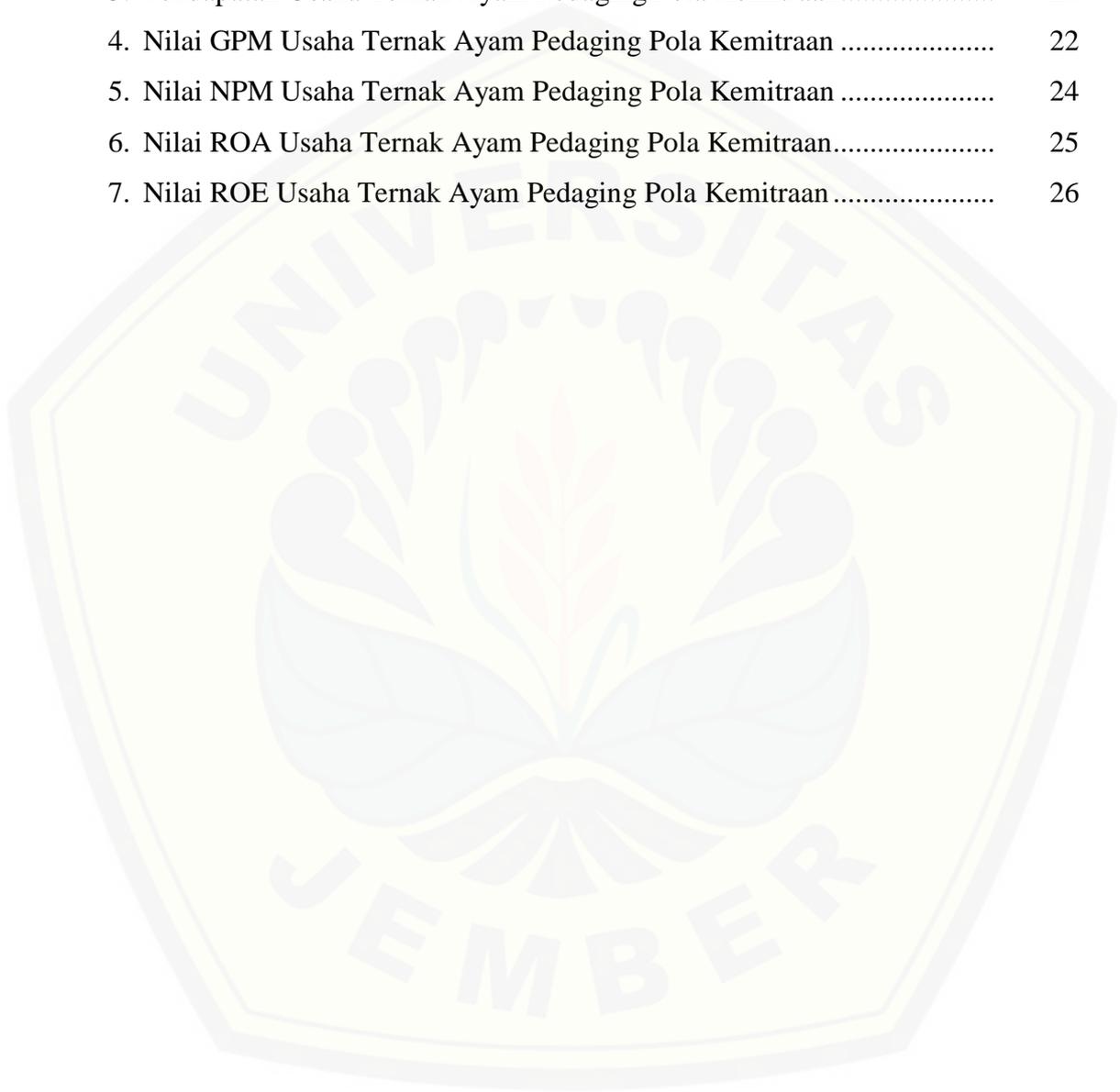
BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	28
5.2 Saran.....	28

DAFTAR PUSTAKA	29
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	halaman
1. Aksesibilitas Peternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan.....	6
2. Laporan Keuangan Usaha Ternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan	16
3. Pendapatan Usaha Ternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan.....	21
4. Nilai GPM Usaha Ternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan	22
5. Nilai NPM Usaha Ternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan	24
6. Nilai ROA Usaha Ternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan.....	25
7. Nilai ROE Usaha Ternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan	26

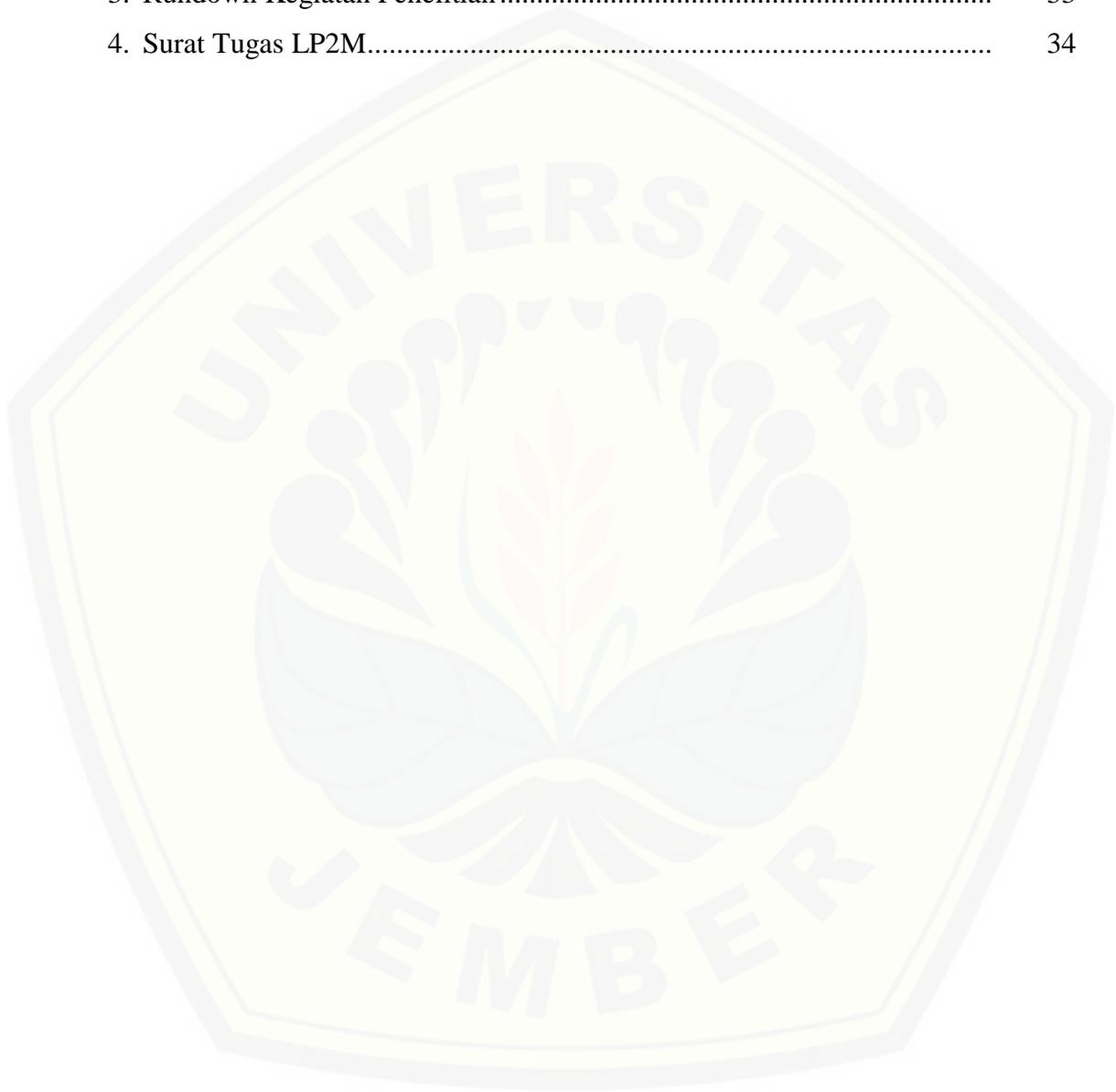


DAFTAR GAMBAR

	halaman
1. Bentuk Kemitraan Inti Plasma	5
2. Kerangka Pemikiran Operasional	10
3. Penjualan Ayam Pedaging Pola Kemitraan	17
4. Penerimaan Bonus FCR Pola Kemitraan	18
5. Penerimaan Bonus Mortalitas Pola Kemitraan	20
6. Pendapatan Bersih (Rp/kg) Pola Kemitraan	21
7. Nilai GMP Usaha Ternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan	23
8. Nilai NPM Usaha Ternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan	24
9. Nilai ROA Usaha Ternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan	26
10. Nilai ROE Usaha Ternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan	27

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
1. LoA (<i>Letter of Acceptance</i>).....	31
2. Abstract on International Seminar (Prosiding).....	32
3. Rundown Kegiatan Penelitian.....	33
4. Surat Tugas LP2M.....	34



RINGKASAN

Industri perunggasan pada sektor ayam pedaging merupakan industri yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan di negara berkembang seperti Indonesia. Masalah yang terkadang dijumpai adalah hubungan kemitraan yang tidak saling menguntungkan, hal tersebut terjadi karena perusahaan mempunyai posisi yang lebih kuat dibandingkan dengan peternak dalam hal akses terhadap permodalan, teknologi, pasar, dan manajemen sehingga peternak seolah-olah dijadikan pekerja oleh perusahaan inti (Rohmad, 2013). Persoalan lainnya bagi peternak plasma adalah pengalaman selama mengikuti kemitraan tidak selalu mendapatkan pelayanan yang memuaskan. Peternak tidak memiliki kekuatan tawar dalam hal penetapan harga kontrak, dalam penyediaan DOC, sering bermasalah dengan kualitas DOC yang kurang baik, namun peternak hanya bisa menerima, meskipun begitu perkembangan hubungan kemitraan terus meningkat.

Berdasarkan rumusan masalah yang terjadi di lapangan, maka penelitian ini bertujuan untuk: a) merumuskan struktur biaya dan biaya produksi yang dipergunakan untuk memproduksi daging ayam, dan b) menganalisis nilai profitabilitas berdasarkan: GPM (*Gross Profit Margin*), NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return of Assets*), dan ROE (*Return of Equity*).

Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling*, yaitu *purposive sampling* dengan ketentuan peternak yang sudah melakukan usaha ternaknya selama minimal 3 tahun. Sampel terdiri dari peternak ayam pedaging pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee*. Data penelitian menggunakan data primer yang bersumber dari peternak secara langsung, dan data sekunder yang didapat dari rekording dan buku harian usaha ternak. Analisis data menggunakan: 1) analisis diskriptif, dan 2) analisis profitabilitas berdasarkan GPM, NPM, ROA, dan ROE.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) biaya produksi yang dikeluarkan peternak untuk memproduksi satu kilogram daging pada pola kemitraan bagi hasil sebesar Rp 13.996, kemitraan sub-kontrak sebesar Rp 15.818, dan kemitraan *management fee* sebesar 16.306; b) nilai GPM pada pola kemitraan bagi hasil sebesar 7%, sub-kontrak sebesar 3%, dan *management fee* sebesar 11%; nilai NPM pada pola kemitraan bagi hasil sebesar 7,01%, sub-kontrak sebesar 3,20%, dan *management fee* sebesar 10,74%; nilai ROA pada pola kemitraan bagi hasil sebesar 6,59%, sub-kontrak sebesar 5,93%, dan *management fee* sebesar 19,42%; nilai ROE pada pola kemitraan bagi hasil sebesar 14,15%, sub-kontrak sebesar -5,63%, dan *management fee* sebesar 18,47%

Kata Kunci : ayam pedaging, pola kemitraan, dan profitabilitas.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri perunggasan nasional berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi. Kebutuhan protein hewani untuk memenuhi nilai gizi masyarakat semakin meningkat seiring dengan bertumbuhnya perekonomian nasional. Konsumsi daging ayam nasional semakin tinggi seiring dengan kemampuan daya beli masyarakat Indonesia terhadap daging ayam.

Perkembangan industri perunggasan semakin pesat khususnya di sektor ayam pedaging. Hal tersebut didukung oleh berkembangnya sistem kemitraan di Indonesia yang dipelopori oleh perusahaan-perusahaan besar terhadap peternak-peternak kecil.

Tujuan pengembangan sektor pertanian dan peternakan melalui kemitraan usaha adalah: 1) meningkatkan pendapatan, 2) keseimbangan usaha, 3) meningkatkan sumber daya kelompok, 4) meningkatkan skala usaha, dan 5) meningkatkan kemampuan usaha, sehingga tangguh dan mandiri (Akinola, 2014).

Kemitraan yang digunakan dalam penelitian ialah sistem *close house*. *Close house system* disebut juga kandang tertutup yaitu merupakan suatu sistem kandang dimana seluruh kondisi di dalam kandang tidak dipengaruhi oleh keadaan di luar kandang (Heise *et al.*, 2015), seperti suhu, kelembapan, kecepatan angin, dan keadaan iklim di kandang dapat diatur sedemikian rupa sesuai kebutuhan ternak dengan menggunakan mesin pengontrol seperti *fan* dan *cooling pad* untuk memudahkan teknis pemeliharaan, penghematan lahan, dan minimalisasi jumlah tenaga kerja. Jenis kemitraan yang umum digunakan peternak pada sistem *close house* ialah pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee* (Amam dan Pradiptya, 2017).

Peternak memperoleh keuntungan melalui penjualan daging ayam dengan berbagai jenis pola kemitraan adalah untuk kesejahteraan peternak dan mempertahankan kelangsungan usaha peternakan ayam pedaging (Banjoko *et al.*, 2014). Nilai keuntungan peternak didapatkan dari analisis profitabilitas yang

diukur berdasarkan GPM (*Gross Profit Margin*), NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return of Assets*), dan ROE (*Return of Equity*).

Analisis profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar dan kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan ternak hingga modal produksi. Modal produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan akan terus dikeluarkan walaupun produksi yang didapat banyak atau sedikit, sedangkan biaya variabel disebut juga biaya tidak tetap dan merupakan biaya yang besar dan kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur biaya pada usaha ternak ayam pedaging sistem close house pada pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee*?
2. Bagaimana nilai profitabilitas usaha ternak ayam pedaging sistem close house menurut analisis GPM, NPM, ROA, dan ROE pada pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu: 1) merumuskan struktur biaya dan biaya produksi yang dipergunakan peternak untuk memproduksi daging ayam, dan 2) menganalisis nilai profitabilitas berdasarkan: GPM (*Gross Profit Margin*), NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return of Assets*), dan ROE (*Return of Equity*).

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian bermanfaat untuk: 1) bahan kajian pelaku industri perunggasan pada usaha ternak ayam pedaging, 2) sebagai bahan evaluasi usaha ternak ayam pedaging pada berbagai jenis pola kemitraan, serta 3) sebagai sumber referensi bagi pelajar, peneliti, dosen, dan pemerintah dalam menentukan kebijakan kemitraan untuk peternak ayam pedaging.

1.5. Target Penelitian

Target penelitian merumuskan nilai profitabilitas peternak ayam pedaging pola kemitraan di Kabupaten Malang. Luaran penelitian mandiri dengan judul: “Komparasi Nilai Profitabilitas Usaha Ternak Ayam Pedaging pada Tiga Model Pola Kemitraan Sistem *Close House* di Kabupaten Malang” berupa laporan akhir hasil penelitian.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usaha Ternak Ayam Pedaging

Pengembangan usaha ayam pedaging ditujukan untuk meningkatkan produksi peternakan guna memenuhi pakan dan gizi serta kecukupan atas sumber protein hewani masyarakat. Usaha peternakan ayam ras pedaging merupakan usaha yang dilakukan di tempat tertentu, yang pemeliharaannya dan pemanfaatannya diatur oleh peternak dengan daging ayam sebagai produk utamanya. Pemerintah membentuk berbagai pola program kemitraan kepada masyarakat dalam rangka peningkatan produksi, sehingga diharapkan mampu meningkatkan jumlah produksi ayam pedaging serta membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

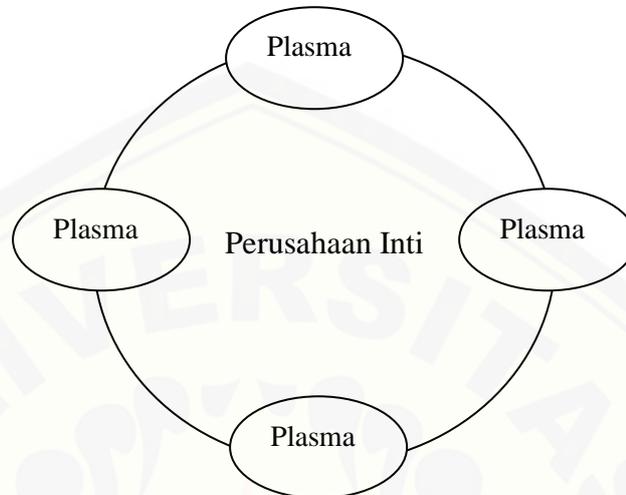
Modal usaha pembangunan sub-sektor peternakan nasional sangat ditentukan oleh kepemilikan, pelestarian, dan pemanfaatan sumber daya hayati ternak baik berupa ternak yang sudah dikembangkan maupun yang masih dipelihara secara konsisten. Industri perunggasan merupakan komoditas yang secara riil mampu berperan dalam pembangunan nasional sebagai penyedia protein hewani yang mutlak diperlukan dalam pembangunan kesehatan dan kecerdasan bangsa serta ketahanan pangan nasional (Amam dan Pradiptya, 2017).

Sektor perunggasan juga memiliki peran yang tidak dapat dianggap kecil dalam pembangunan perekonomian nasional. Usaha ternak ayam ras pedaging merupakan salah satu alternatif usaha yang dapat dilakukan karena waktu usahanya relatif singkat, hemat lahan, dan dapat dilakukan secara intensif dengan padat modal dan teknologi (Suwarta, 2013). Sanarno (2009) menambahkan bahwa peternakan broiler merupakan bisnis yang menjanjikan karena tingkat konsumsi daging broiler sangat terjangkau oleh masyarakat serta kandungan gizi yang tinggi.

2.2. Pola Kemitraan

Pola kemitraan usaha ternak ayam pedaging banyak dilakukan dengan sistem kemitraan inti dan plasma. Kemitraan inti plasma adalah hubungan

kemitraan peternak rakyat yang bertindak sebagai mitra usaha plasma dan pengusaha peternakan sebagai inti usaha. Inti mempunyai kewajiban melaksanakan pembinaan melalui penyedia sarana produksi, bimbingan teknis sampai dengan pemasaran hasil produksi (Widiastuti, 2012).



Gambar 1. Bentuk Kemitraan Inti Plasma

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 472/Kpts/TN.330/6/1996 tentang Petunjuak Pelaksanaan Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Ras, yang dimaksud dengan kemitraan adalah kerjasama di bidang usaha budidaya ayam ras antara peternakan rakyat dengan perusahaan peternakan dengan prinsip masing-masing pelaksana sebagai mitra usaha mempunyai peran yang sama, yaitu saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling membina.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 1997 tujuan kemitraan ayam pedaging secara spesifik adalah untuk memperkecil risiko usaha terutama peternakan rakyat karena dijaminnya sarana produksi (kualitas dan kuantitas harga) dan pemasaran hasil panen. Kemitraan dalam rangka keterkaitan usaha, diselenggarakan melalui pola atau sistem yang sesuai sifat dan usaha yang dimitrakan dengan diberikan peluang kemitraan seluas-luasnya kepada usaha kecil oleh pemerintah dan dunia usaha.

Amam dan Pradiptya (2017) menyebutkan bahwa beberapa jenis kemitraan usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* di Kabupaten Malang ialah: 1) pola bagi hasil, 2) pola sub-kontrak, dan 3) pola *management fee*. Pola kemitraan bagi hasil ialah bentuk kemitraan dimana perusahaan inti menyediakan saponak

dan peternak plasma menyediakan kandang, operasional, dan tenaga kerja. Pemasaran bisa dilakukan oleh inti maupun plasma, harga sapronak didasarkan pada harga eceran tertinggi. Pola kemitraan sub-kontrak ialah bentuk kemitraan dimana perusahaan inti menyediakan sapronak (pakan, DOC, dan vitamin/obat) dan tenaga pembimbing teknis (PPL dan dokter hewan), sedangkan peternak sebagai mitra/plasma berkewajiban menyediakan kandang, peralatan, operasional, dan tenaga kerja. Kerjasama tersebut dituangkan dalam bentuk dokumen kontrak yang berisi harga sapronak, harga jual ayam, bonus prestasi, dan SOP. Kemitraan dengan pola *management fee* dimana perusahaan inti menyediakan sapronak dan plasma menyediakan kandang, operasional, dan tenaga kerja. Besar dan kecil keuntungan peternak plasma didasarkan oleh IP (Indeks Produksi) yang ditetapkan oleh inti yang dihitung per ayam panen, sehingga segala sesuatu ditentukan oleh inti baik jenis DOC, pakan, dan waktu panen, dan plasma tidak diperbolehkan menjual ayam sendiri.

Tabel 1. Aksesibilitas Peternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan

Sistem Kemitraan (Agribisnis)	Bagi Hasil		Sub-kontrak		<i>Management Fee</i>	
	Inti	Plasma	Inti	Plasma	Inti	Plasma
<i>Up Stream</i>						
1. DOC	x		x		x	
2. Lahan		x		x	x	
3. Kandang		x		x	x	
4. Tenaga kerja		x		x		x
5. Tempat pakan		x		x		x
6. Tempat minum		x		x		x
7. Blower		x		x	x	
<i>On Farm</i>						
1. Mortalitas	x		x		x	
2. FCR	x		x		x	
3. Vitamin	x		x		x	
4. Obat-obatan	x	x	x		x	
5. Pakan	x	x	x		x	
6. Sekam		x		x	x	
<i>Down Stream</i>						
1. Waktu panen		x	x		x	
2. Penjualan ayam	x	x	x		x	
3. Penjualan feses		x		x		x
4. Bonus	x		x		x	
5. Insentif	x		x		x	

Sumber: Amam dan Pradiptya (2017)

2.3. Penelitian Terdahulu

Profitabilitas merupakan bentuk ukuran untuk mengetahui seberapa besar penghasilan sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan dari pemanfaatan total asset usaha dan penjualan. Nilai profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan pada suatu sistem usaha dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki, semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin tinggi pula kemampuan usaha untuk menghasilkan keuntungan.

Murhadi (2013) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Analisis profitabilitas didapat dari perhitungan modal, biaya produksi, penerimaan, keuntungan, GPM (*Gross Profit Margin*), NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return of Assets*), dan ROE (*Return of Equity*).

2.3.1. GPM (*Gross Profit Margin*)

GPM disebut juga dengan margin laba kotor, digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan yang berasal dari penjualan setiap produknya. Rasio ini sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan dan kuantitas produksi. GPM juga digunakan untuk menggambarkan persentase laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan (Murhadi, 2013).

$$GPM = \frac{EBT}{TR} \times 100\%$$

GPM : *gross profit margin*

EBT : keuntungan kotor

TR : total penerimaan

Rasio GPM menunjukkan seberapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari penjualan produk, jika perusahaan mempunyai rasio 16,67% maka berarti penjualan sebesar Rp 1,00% perusahaan akan memperoleh laba kotor sebesar 0,16% (Sugiono, 2012).

GPM memberikan indikasi efisiensi operasi perusahaan dan juga penetapan harga produk, apabila nilainya lebih tinggi di atas rata-rata industri menunjukkan secara relatif bahwa perusahaan efisien dalam produksinya. GPM rata-rata yaitu 23,8%.

2.3.2. NPM (*Net Profit Margin*)

NPM merupakan ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Rasio GPM yang tidak terlalu banyak berubah sepanjang beberapa tahun tetapi margin laba bersihnya menurun selama periode waktu yang sama, maka hal tersebut mungkin disebabkan karena biaya penjualan dan biaya administrasi yang terlalu tinggi jika dibandingkan dengan penjualannya, atau adanya tarif pajak yang terlalu tinggi.

$$\text{NPM} = \frac{\text{EAT}}{\text{TR}} \times 100\%$$

GPM : *net profit margin*
EAT : keuntungan bersih
TR : total penerimaan

Rasio NPM menunjukkan seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan, jika NPM perusahaan lebih rendah dari rata-rata industrinya maka bisa disebabkan oleh harga jual perusahaan yang lebih rendah dari harga pokok penjualan perusahaan pesaingnya (Sugiono, 2012). Besar dan kecilnya rasio NPM pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor yaitu *net sales* dan *net operating income*.

2.3.3. ROA (*Return of Assets*)

ROA merupakan analisa yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan dana keseluruhan yang ditanamkan dalam modal yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Usaha untuk memperbesar ROA yaitu dengan memperbesar NPM. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang digunakan (Murhadi, 2013).

$$\text{ROA} = \frac{\text{EAT}}{\text{total modal}} \times 100\%$$

ROA : *return of assets*
EAT : keuntungan bersih

Nilai ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan,

sebaliknya jika ROA negatif maka menunjukkan bahwa total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan atau mengalami kerugian (Murhadi, 2013).

2.3.4. ROE (*Return of Equity*)

Investor biasanya akan terus berurusan dengan penilaian terhadap dana yang diinvestasikan, untuk itu sebagai gambaran apakah dana investasi tersebut akan aman dan menguntungkan biasanya kajian finansial menjadikan analisis arus kas sebagai perhitungan ROE. ROE digunakan sebagai bahan pertimbangan bahwa pada dasarnya pengembalian atas modal sendiri akan menjadi lebih besar jika usaha atau proyek tersebut semakin banyak menggunakan modal pinjaman, hal tersebut dimungkinkan karena biaya yang dikorbankan oleh pemilik modal menjadi semakin sedikit, sedangkan hasil yang dicapai diasumsikan sama.

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{total modal sendiri}} \times 100\%$$

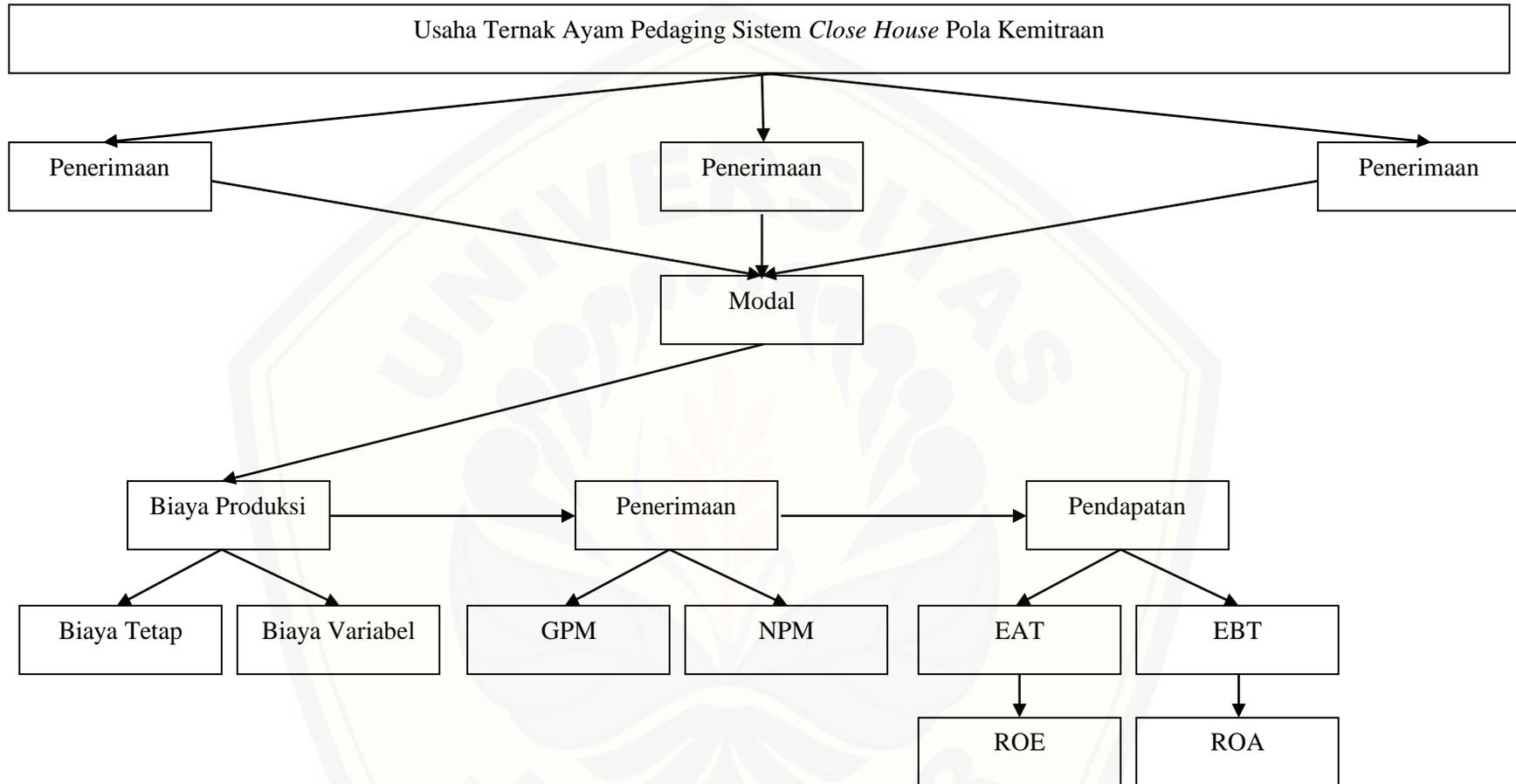
ROE : *return of equity*

EAT : keuntungan bersih

ROE menggunakan hubungan antara keuntungan setelah pajak dengan modal sendiri yang digunakan perusahaan. ROE tidak lain adalah rentabilitas ekonomi, bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting dari pada masalah laba, semakin besar rasio ROE menunjukkan kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan, sehingga terdapat hubungan yang positif antara ROE dengan harga saham yang dapat meningkatkan nilai buku saham perusahaan (Murhadi, 2013).

2.3. Kerangka Pemikiran Operasional

Komparasi Nilai profitabilitas Usaha Ternak Ayam Pedaging Pada Tiga Model Pola Kemitraan Sistem *Close House* Di Kabupaten Malang menggunakan analisis GPM, NPM, ROA, dan ROE. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (biaya tidak tetap), sedangkan pendapatan terdiri dari EAT dan EBT. EAT adalah *Earnign After Tax*, yaitu pendapatan setelah pajak, dan EBT adaah *Earning Before Tax*, yaitu pendapatan sebelum pajak.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Operasional

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di Kabupaten Malang, hal tersebut mengacu pada pertimbangan bahwa Kabupaten Malang merupakan sentra produksi peternakan ayam pedaging terbesar kedua di Jawa Timur sebanyak 27.642.192 (Ditjennakkeswan, 2016) setelah Kabupaten Lamongan dengan kepadatan 7.830 ekor/km², dan dengan luas wilayah 3.530,65 km² dengan 27 kecamatan, sehingga mempunyai potensi wilayah yang mendukung untuk usaha pengembangan ternak ayam pedaging, sedangkan Provinsi Jawa Timur merupakan sentra produksi ayam pedaging terbesar kedua setelah Jawa Barat.

3.2. Metode Pengambilan Sampel

Sampel yang digunakan berupa responden, yaitu peternak dengan usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* dengan pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee*. Peternak ditentukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan melakukan kemitraan di atas, dan minimal populasi sebanyak 10.000 ekor ayam pedaging untuk setiap produksinya. Responden penelitian adalah peserta kemitraan inti-plasma dari perusahaan ayam dengan pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee*. Kriteria peternak yang dijadikan responden ialah: 1) peternak menjalin kerjasama dengan kemitraan inti-plasma dengan pola kemitraan tersebut selama satu tahun atau enam periode, 2) memiliki data rekap (*recording*) yang lengkap, 3) usaha ternak dilakukan di Kabupaten Malang, 4) peternak memiliki pengalaman beternak minimal tiga tahun, 5) usaha ternak menggunakan sistem kandang *close house*, dan 6) populasi ayam pedaging minimal 10.000 ekor untuk setiap periodenya

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data utama diperoleh dari data sekunder, yaitu berupa data pembukuan peternak minimal satu satu terakhir atau setara dengan enam periode, sedangkan data pelengkap berasal dari data primer, yaitu data yang didapat langsung dari peternak yang dilakukan dengan metode atau teknik wawancara.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Pola kemitraan bagi hasil merupakan bentuk kemitraan dimana perusahaan inti menyediakan kandang, operasional, dan tenaga kerja. Pemasaran dilakukan oleh pihak inti dan plasma.
2. Pola kemitraan sub-kontrak merupakan bentuk kemitraan dimana perusahaan inti berkewajiban menyediakan saponak (pakan, DOC, vitamin, dan obat-obatan) dan tenaga pembimbing teknis (PPL dan dokter hewan), sedangkan peternak sebagai mitra berkewajiban menyediakan kandang, peralatan, operasional, dan tenaga kerja. Kerjasama tersebut dituangkan dalam dokumen kontrak yang berisi harga saponak, harga jual ayam, bonus prestasi, dan SOP.
3. Pola kemitraan *management fee* merupakan bentuk kemitraan dimana perusahaan inti menyediakan saponak dan plasma menyediakan kandang dan tenaga kerja. Besar dan kecilnya keuntungan peternak plasma didasarkan oleh IP (Indeks Produksi) yang ditetapkan oleh inti yang dihitung per masa panen atas kesepakatan plasma.
4. Biaya produksi merupakan biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi, atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi, dan berkaitan dengan pembuatan barang atau penyediaan jasa.
5. Penerimaan adalah hasil kali produksi dengan harga jual yang diperoleh.
6. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung.
7. Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar penghasilan sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan dari pemanfaatan total aset usaha dan penjualan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya, serta mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan.
8. GPM (*gross Profit Margin*) atau margin laba kotor digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan yang berasal dari penjualan setiap produknya. Rasio tersebut sangat dipengaruhi oleh penjualan setiap produknya.

9. NPM (*Net Profit Margin*) adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan.
10. ROA (*Return of Assets*) merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan dana keseluruhan yang ditanamkan dalam modal yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.
11. ROE (*Return of Equity*) perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di pihak lain atau dengan kata lain rentabilitas modal sendiri di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

3.5. Teknik Analisis Data

Biaya produksi

$$TC = FC + VC$$

TC : biaya total (*total cost*)
FC : biaya tetap (*fixed cost*)
VC : biaya variabel (*variable cost*)

Penerimaan

$$TR = Pq \times Q$$

TR : penerimaan total (*total revenue*)
Pq : harga satuan pokok (*price of quality*)
Q : jumlah produk (*quantity*)

Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

π : pendapatan
TR : penerimaan total (*total revenue*)
TC : biaya total (*total cost*)

Gross Profit Margin

$$GPM = \frac{EBT}{TR} \times 100\%$$

GPM : *gross profit margin*
EBT : keuntungan kotor
TR : total penerimaan

Net Profit Margin

$$\text{NPM} = \frac{\text{EAT}}{\text{TR}} \times 100\%$$

GPM : *net profit margin*
EAT : keuntungan bersih
TR : total penerimaan

Return of Assets

$$\text{ROA} = \frac{\text{EAT}}{\text{total modal}} \times 100\%$$

ROA : *return of assets*
EAT : keuntungan bersih

Return of Equity

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{total modal sendiri}} \times 100\%$$

ROE : *return of equity*
EAT : keuntungan bersih

BAB 4 HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi peternakan ayam pedaging pola kemitraan terletak di Kabupaten Malang. Kabupaten Malang secara geografis berbatasan dengan:

sebelah utara : Kabupaten Lumajang
sebelah barat : Kabupaten Kediri
sebelah timur : Kabupaten Pasuruan
sebelah selatan : Pantai Malang Selatan

Kabupaten Malang terdiri dari 33 kecamatan yang dibagi menjadi beberapa desa dan kelurahan. Responden ialah jenis peternak yang dibedakan menjadi pola kemitraan dan jenis DOC yang dipeliharanya.

4.2. Laporan Keuangan Usaha Ternak Pola Kemitraan

Laporan keuangan pada usaha ternak ayam pedaging sistem close house pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee* terdiri dari empat komponen utama yaitu: 1) biaya tetap, 2) biaya variabel, 3) penerimaan, dan 4) pendapatan.

Biaya tetap pada usaha ternak ayam pedaging sistem close house pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee* meliputi: biaya penyusutan, upah tenaga kerja, biaya perawatan kandang, dan biaya perawatan peralatan. Biaya variabel pada usaha ternak ayam pedaging sistem close house pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee* meliputi: biaya DOC, biaya pakan, biaya vitamin dan obat-obatan biaya listrik, biaya transportasi, biaya sekam, biaya LPG, dan biaya konsumsi untuk tenaga kerja (Amam dan Pradiptya, 2017).

Penerimaan pada usaha ternak ayam pedaging sistem close house pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee* meliputi: penjualan ayam, penjualan feses, penjualan sak pakan (karung), bonus FCR, bonus mortalitas, dan insentif. Pendapatan pada usaha ternak ayam pedaging sistem close house pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee* meliputi: EBT, PPn (5%), dan EAT (Amam dan Pradiptya, 2017).

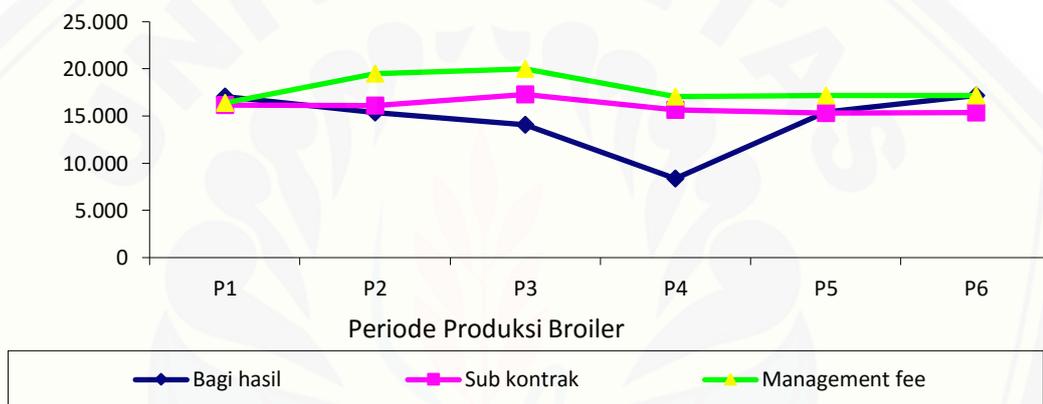
Tabel 2. Laporan Keuangan Usaha Ternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan

Jenis Laporan	Bagi Hasil			Sub-kontrak			Management fee		
	Rupiah/ 1.000 ekor	Rupiah/ kg	%	Rupiah/ 1.000 ekor	Rupiah/ kg	%	Rupiah/ 1.000 ekor	Rupiah/ kg	%
Biaya Tetap									
1. Penyusutan	201.646	94	0,79	300.800	151	1,16	280.914	126	1,01
2. Upah tenaga kerja	420.000	113	1,64	275.000	127	1,06	125.677	56	0,45
3. Perawatan kandang	15.385	7	0,06	15.000	7	0,06	15.081	6	0,05
4. Perawatan peralatan	7.692	3	0,03	5.000	2	0,02	5.027	2	0,02
Total Biaya tetap	653.723	217	2,55	595.800	287	2,29	426.699	190	1,53
Biaya Variabel									
1. DOC	5.492.388	3.001	21,43	5.125.000	3.153	19,69	6.011.662	3.520	21,53
2. Pakan	18.732.138	10.245	73,10	19.452.187	11.837	74,74	20.623.617	12.080	73,88
3. Vitamin dan obat-obatan	172.118	94	0,67	335.558	204	1,29	159.494	95	0,57
4. Listrik	198.718	108	0,78	173.222	107	0,67	299.137	181	1,07
5. Transportasi	13.248	7	0,05	16.805	10	0,06	14.956	9	0,05
6. Sekam	170.000	92	0,66	101.694	62	0,39	199.025	118	0,71
7. LPG	126.308	69	0,49	153.000	94	0,59	107.346	62	0,38
8. Konsumsi tenaga kerja	66.239	36	0,26	73.611	50	0,28	74.784	45	0,27
Total Biaya Variabel	24.971.157	13.652	97,45	25.431.077	15.517	97,71	27.490.021	16.110	98,47
Total Biaya Produksi (biaya tetap + biaya variabel)									
	25.624.880	13.869	100	26.027.877	15.804	100	27.916.720 0	16.300	100
Penerimaan									
1. Penjualan ayam	27.628.934	14.582	96,71	28.679.426	15.985	98,14	31.715.444	17.884	96,44
2. Penjualan feses	446.714	235	1,56	128.228	74	0,44	543.347	311	1,65
3. Penjualan sak pakan (karung)	117.040	61	0,41	102.722	57	0,35	116.349	66	0,35
4. Bonus FCR	226.667	120	0,79	194.339	68	0,67	189.775	48	0,58
5. Bonus mortalitas	149.998	79	0,53	116.927	22	0,40	148.365	38	0,45
6. insentif	0	0	0	0	0	0	173.044	99	0,53
Total Penerimaan	28.569.353	15.077	100	29.221.642	16.206	100	32.886.324	18.446	100
Pendapatan									
1. EBT	3.083.442	1.143		3.487.178	563		4.824.646	2.093	
2. PPn (5%)	154.171	57		199.726	80		241.232	105	
3. EAT	2.929.251	1.086		3.312.819	535		4.666.748	1.993	

Sumber: Data diolah (2017)

4.3. Penerimaan

Penerimaan merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh proses produksi yang disebut pendapatan kotor usaha ternak atau nilai produksi yang didefinisikan sebagai nilai produk total usaha ternak dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan pada usaha ternak ayam pedaging pola kemitraan bagi hasil dan sub-kontrak ialah penjualan ayam, penjualan feses, penjualan sak pakan (karung), bonus FCR, dan bonus mortalitas. Penerimaan pada usaha ternak ayam pedaging pola *management fee* ialah penjualan ayam, penjualan feses, penjualan sak pakan (karung), bonus FCR, bonus mortalitas, dan bonus insentif.



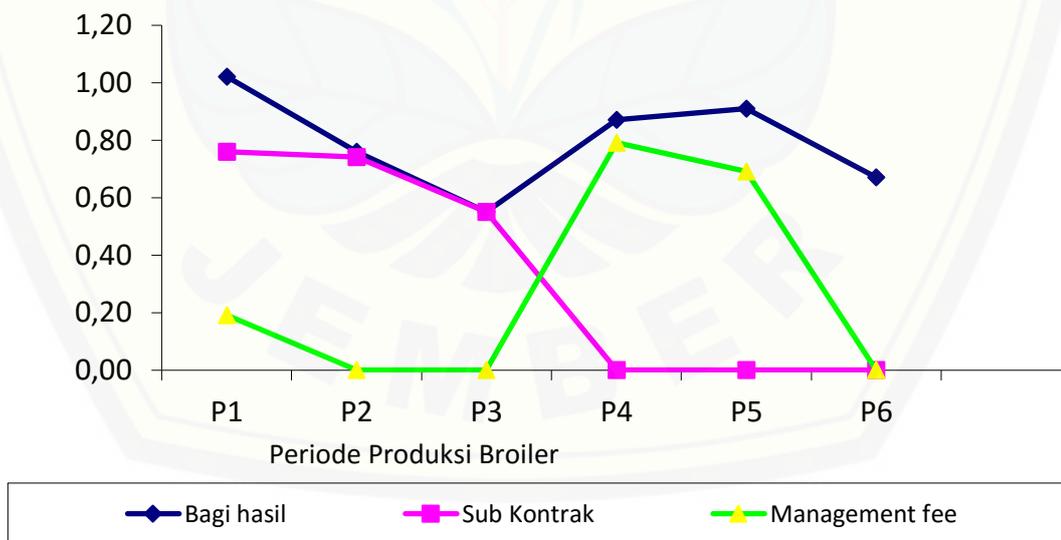
Gambar 3. Penjualan Ayam Pedaging Pola Kemitraan

Jumlah penerimaan tertinggi peternak dari hasil penjualan ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan bagi hasil selama enam periode terjadi pada periode 1 yaitu sebesar Rp 17.715/kg, hal tersebut disebabkan tingginya angka permintaan daging ayam pada awal tahun. Jumlah penerimaan terendah peternak dari penjualan ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan bagi hasil selama enam bulan terjadi pada periode 4 yaitu sebesar Rp 8.764/kg, dimana kondisi tersebut dipengaruhi merosotnya pengeluaran peternak untuk biaya pakan, biaya DOC, serta biaya vitamin dan obat-obatan (Amam dan Pradiptya, 2017).

Jumlah penerimaan tertinggi peternak dari hasil penjualan ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan sub-kontrak selama enam periode terjadi pada periode 3 yaitu sebesar Rp 18.080/kg, hal tersebut disebabkan melonjaknya

pengeluaran peternak untuk biaya pakan dan biaya DOC, sedangkan biaya untuk vitamin dan obat-obatan cenderung lebih rendah. Jumlah penerimaan terendah peternak dari penjualan ayam pedaging sistem close house pola kemitraan bagi hasil selama enam bulan terjadi pada periode 5 yaitu sebesar Rp 15.469/kg, dimana kondisi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya daya beli konsumen terhadap ayam pedaging yang disebabkan oleh tingginya angka kematian dan tingkat stress pada ayam. Hal tersebut didukung oleh tidak adanya (0%) bonus mortalitas dan insentif yang diterima peternak pola kemitraan sub-kontrak pada periode 5.

Jumlah penerimaan tertinggi peternak dari hasil penjualan ayam pedaging sistem close house pola kemitraan *management fee* selama enam periode terjadi pada periode 2 yaitu sebesar Rp 20.099/kg, hal tersebut disebabkan tingginya biaya pengeluaran peternak untuk vitamin, sehingga ayam yang diproduksi sehat dan gemuk. Jumlah penerimaan terendah peternak dari hasil penjualan ayam pedaging sistem close house pola kemitraan sub-kontrak selama enam periode terjadi pada periode 1 yaitu sebesar Rp 16.884/kg, dimana kondisi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya biaya yang dikeluarkan peternak untuk pakan dan DOC.



Gambar 4. Penerimaan Bonus FCR Pola Kemitraan

Jumlah penerimaan tertinggi peternak dari bonus FCR ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan bagi hasil selama enam periode terjadi pada

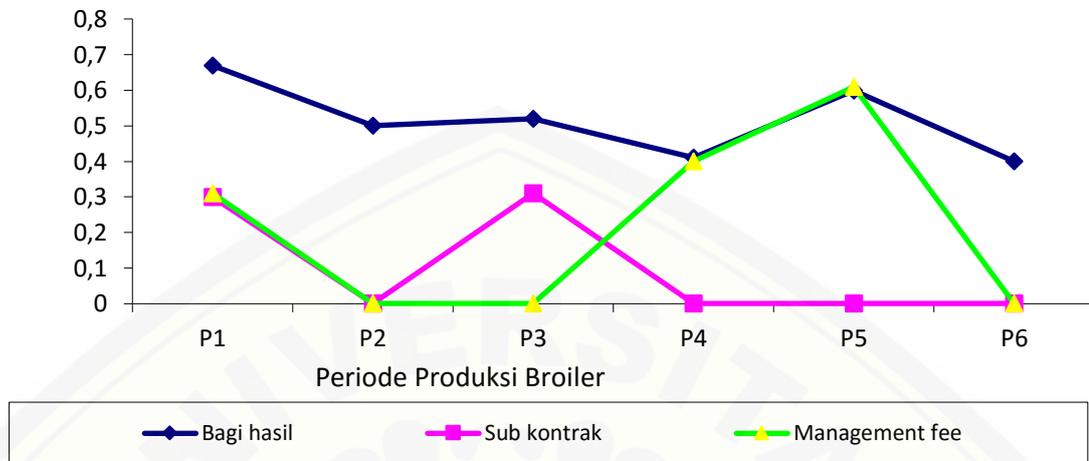
periode 1 yaitu sebesar 1,02%, hal tersebut disebabkan oleh tingginya penerimaan yang diperoleh peternak pada periode 1 yaitu sebesar Rp 17.715/kg. Jumlah penerimaan terendah peternak dari bonus FCR ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan bagi hasil selama enam periode terjadi pada periode 3 yaitu 0,55%, dimana kondisi tersebut dipengaruhi oleh tingginya harga DOC pada periode 3 yaitu mencapai Rp 4.224/ekor, sehingga biaya yang dikeluarkan peternak untuk pakan sedikit dikurangi, hal tersebut berdampak pada rendahnya FCR ayam pedaging pada periode 3.

Jumlah penerimaan tertinggi peternak dari bonus FCR ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan sub-kontrak selama enam periode terjadi pada periode 1 yaitu sebesar 0,76%, hal tersebut disebabkan oleh tingginya biaya yang dikeluarkan peternak untuk pakan ternak pada periode 1 yaitu mencapai Rp 11.882. Jumlah penerimaan terendah peternak dari bonus FCR ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan sub-kontrak selama enam periode terjadi pada periode 2, 4, 5, dan 6, dimana kondisi tersebut peternak tidak mendapatkan bonus FCR (0%).

Jumlah penerimaan tertinggi peternak dari bonus FCR ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan *management fee* selama enam periode terjadi pada periode 1 yaitu sebesar 0,83%, hal tersebut disebabkan karena rendahnya biaya yang dikeluarkan peternak untuk pakan yaitu sebesar Rp 10.947 dan DOC yaitu sebesar Rp 2.790/ekor. Jumlah penerimaan terendah peternak dari bonus FCR ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan *management fee* selama enam periode terjadi pada periode 6, dimana kondisi tersebut dipengaruhi oleh tingginya biaya yang dikeluarkan peternak untuk vitamin dan obat-obatan yang disebabkan stress pada ayam pedaging, sehingga pada saat panen FCR berada di titik terendah selama enam periode.

Penerimaan yang diperoleh peternak selain penerimaan hasil penjualan ayam dan bonus FCR ialah bonus mortalitas. Pemberian bonus mortalitas pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee* tidak sama. Besar dan kecilnya bonus yang diterima

mengacu pada tinggi dan rendahnya tingkat kematian ayam pedaging yang dipelihara.



Gambar 5. Penerimaan Bonus Mortalitas Pola Kemitraan

Jumlah penerimaan tertinggi peternak dari bonus mortalitas pada sistem *close house* pola kemitraan bagi hasil selama enam periode terjadi pada periode 1 yaitu sebesar 0,67%, sedangkan jumlah penerimaan terendah peternak dari bonus mortalitas pada sistem *close house* pola kemitraan bagi hasil selama enam periode terjadi pada periode 6 yaitu 0,40%.

Jumlah penerimaan tertinggi peternak dari bonus mortalitas pada sistem *close house* pola kemitraan sub-kontrak selama enam periode terjadi pada periode 3 yaitu sebesar 0,31%, sedangkan Jumlah penerimaan terendah peternak dari bonus mortalitas pada sistem *close house* pola kemitraan sub-kontrak selama enam periode terjadi pada periode 2, 4, 5, dan 6.

Jumlah penerimaan tertinggi peternak dari bonus mortalitas pada sistem *close house* pola kemitraan *management fee* selama enam periode terjadi pada periode 5 yaitu sebesar 0,61%, Jumlah penerimaan terendah peternak dari bonus mortalitas pada sistem *close house* pola kemitraan *management fee* selama enam periode terjadi pada periode 2, 3, dan 6.

4.4. Pendapatan

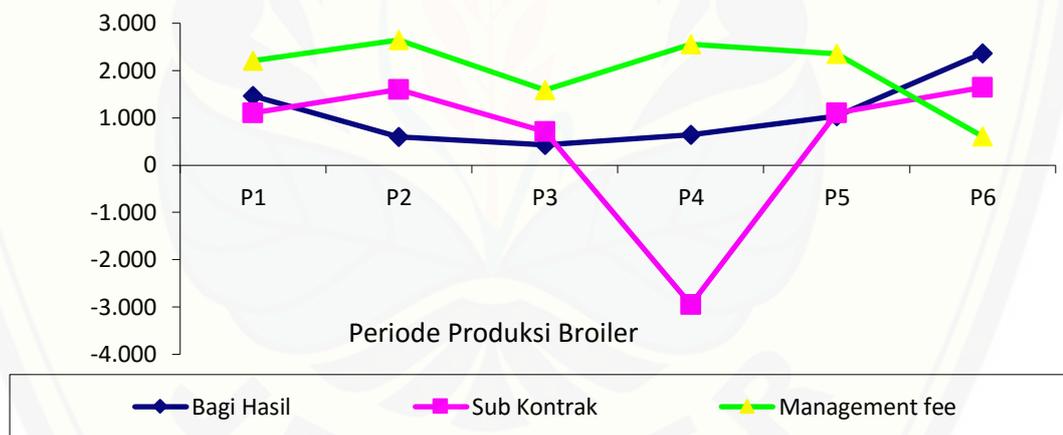
Pendapatan atau laba pada usaha ternak ayam pedaging sistem close house pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee* terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

Tabel 3. Pendapatan Usaha Ternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan

Pendapatan	Bagi Hasil		Sub-kontrak		<i>Management Fee</i>	
	Rp/1.000 ekor	Rp/kg	Rp/1.000 ekor	Rp/kg	Rp/1.000 ekor	Rp/kg
EBT	3.083.422	1.143	3.487.178	563	4.824.646	2.093
Pajak 5%	154.171	57	199.726	80	241.232	105
EAT	2.929.251	1.086	3.312.819	535	4.666.748	1.993

Sumber: Data diolah (2017)

Pendapatan kotor disebut dengan EBT (Earning Before Tax) dan pendapatan bersih disebut dengan EAT (Earning After Tax). Pendapatan usaha ternak ayam pedaging sistem close house pada pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee* mengalami perbedaan.



Gambar 6. Pendapatan Bersih (Rp/kg) Pola Kemitraan

Pendapatan tertinggi peternak dari bonus mortalitas pada sistem *close house* pola kemitraan bagi hasil selama enam periode terjadi pada periode 6 yaitu sebesar Rp 5.195.125, hal tersebut disebabkan harga jual daging ayam di akhir tahun mengalami kenaikan seiring dengan *close house* banyaknya permintaan daging nasional. Pendapatan terendah peternak dari bonus mortalitas pada sistem pola kemitraan bagi hasil selama enam periode terjadi pada periode 3 yaitu

sebesar Rp 1.677.278, dimana kondisi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya harga jual ayam pedaging di tingkat konsumen.

Pendapatan tertinggi peternak dari bonus mortalitas pada sistem *close house* pola kemitraan sub-kontrak selama enam periode terjadi pada periode 5 yaitu sebesar Rp 5.505.641. Pendapatan terendah peternak dari bonus mortalitas pada sistem *close house* pola kemitraan bagi hasil selama enam periode terjadi pada periode 4 yaitu sebesar Rp -1.445.992, artinya peternakan ayam pedaging mengalami kerugian. Hal tersebut disebabkan karena tingginya biaya yang dikeluarkan peternak untuk pakan ternak yaitu mencapai Rp 13.582.

Pendapatan tertinggi peternak dari bonus mortalitas pada sistem *close house* pola kemitraan *management fee* selama enam periode terjadi pada periode 5 yaitu sebesar Rp 6.278.575. Pendapatan terendah peternak dari bonus mortalitas pada sistem *close house* pola kemitraan *management fee* selama enam periode terjadi pada periode 4 yaitu sebesar Rp 3.369.384.

4.5. GPM (*Gross Profit Margin*)

GPM atau laba kotor dipengaruhi oleh penerimaan yang diperoleh dan biaya produksi yang dikeluarkan. GPM juga dapat digunakan sebagai penentu HPP (Harga Pokok Penjualan). Data perhitungan nilai GPM pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pada pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee* dapat berbeda.

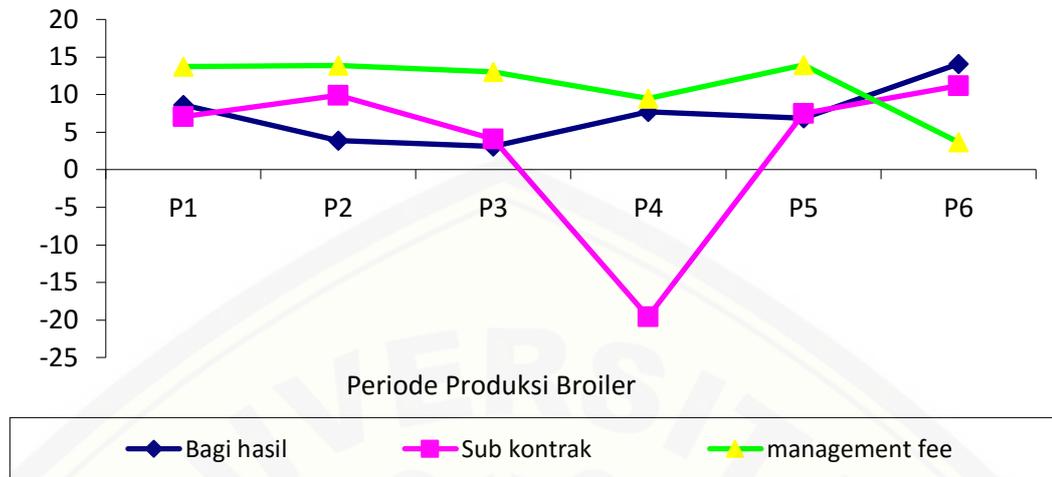
Tabel 4. Nilai GPM Usaha Ternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan

Komponen	Bagi Hasil	Sub-kontrak	<i>Management Fee</i>
EBT (Rp) x 1.000	33.359	23.949	50.895
Penerimaan (Rp) x 1.000	421.628	391.467	485.065
GPM (%)	7	3	11
Standard UMKM (%)	11,81	11,81	11,81
Hasil Evaluasi	Kurang baik	Kurang baik	Cukup baik

Sumber: Data diolah (2017)

Nilai GMP pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pada pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee* berbeda. Nilai GMP tertinggi terdapat pada pola kemitraan *management fee* yaitu sebesar 11%,

sedangkan standard UMKM ialah 11,81. Tingginya nilai GPM disebabkan laba kotor (EBT) yang diterima pola kemitraan *management fee* tinggi.



Gambar 7. Nilai GPM Usaha Ternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan

Pola kemitraan sub-kontrak mendapat-kan nilai GPM paling rendah yaitu -19,57%, jika GPM negatif maka usaha ternak pada periode empat mengalami kerugian. Kerugian tersebut disebabkan oleh penerimaan yang dihasilkan lebih rendah dari pada biaya produksi yang dikeluarkan. Penerimaan yang sedikit dipengaruhi oleh banyaknya ayam yang mati (tingginya angka mortalitas).

Nilai GPM tertinggi pada usaha ternak ayam pedaging sistem close house pola kemitraan bagi hasil terjadi pada periode enam, yaitu sebesar 14,08%. Artinya, setiap mengeluarkan modal sebesar Rp 1.000.000 maka akan mendapatkan laba kotor sebesar Rp 140.800.

4.6. NPM (*Net Profit Margin*)

Nilai NPM pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pada pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee* yaitu masih dibawah standard UMKM. Standard UMKM untuk NPM ialah 15%, sedangkan NPM pada pola kemitraan bagi hasil sebesar 7,01%, pola kemitraan sub-kontrak 3,20%, dan pola kemitraan *management fee* sebesar 10,74%.

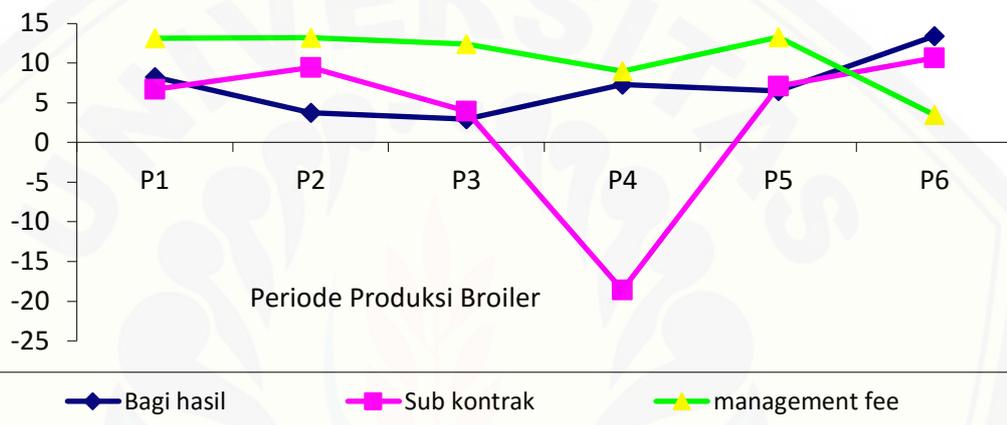
Nilai NPM pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pada pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee* yaitu:

Tabel 5. Nilai NPM Usaha Ternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan

Komponen	Bagi Hasil	Sub-kontrak	Management Fee
EBT (Rp) x 1.000	33.051	22.752	48.350
Penerimaan (Rp) x 1.000	421.648	391.467	485.065
NPM (%)	7,01	3,20	10,74
Standard UMKM (%)	15	15	15
Hasil Evaluasi	Kurang baik	Kurang baik	Kurang baik

Sumber: Data diolah (2017)

Nilai NPM pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pada pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee* untuk setiap periodenya yaitu:



Gambar 8. Nilai NPM Usaha Ternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan

Nilai NPM tertinggi peternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan bagi hasil selama enam periode terjadi pada periode 6 yaitu sebesar 13,37%, hal tersebut disebabkan oleh tingginya pendapatan yang diterima peternak pada periode 6 yaitu sebesar Rp 5.195.125. Nilai NPM terendah peternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan bagi hasil selama enam periode terjadi pada periode 3 yaitu 2,95%, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan yang diterima peternak pada periode 3 yaitu sebesar Rp 1.677.128.

Nilai NPM tertinggi peternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan sub-kontrak selama enam periode terjadi pada periode 6 yaitu sebesar 10,61%, sedangkan nilai NPM terendah peternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan sub-kontrak selama enam periode terjadi pada periode 4

yaitu -18,59%, dimana kondisi tersebut menjelaskan bahwa peternak mengalami kerugian secara finansial.

Nilai NPM tertinggi peternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan *management fee* selama enam periode terjadi pada periode 5 yaitu sebesar 13,29%, sedangkan nilai NPM terendah peternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan sub-kontrak selama enam periode terjadi pada periode 4 yaitu 8,99%.

4.7. ROA (*Return of Assets*)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee* dengan dana keseluruhan yang ditanamkan dalam modal yang digunakan untuk operasi (manajemen pemeliharaan ayam pedaging dengan kandang tertutup) dalam memperoleh keuntungan.

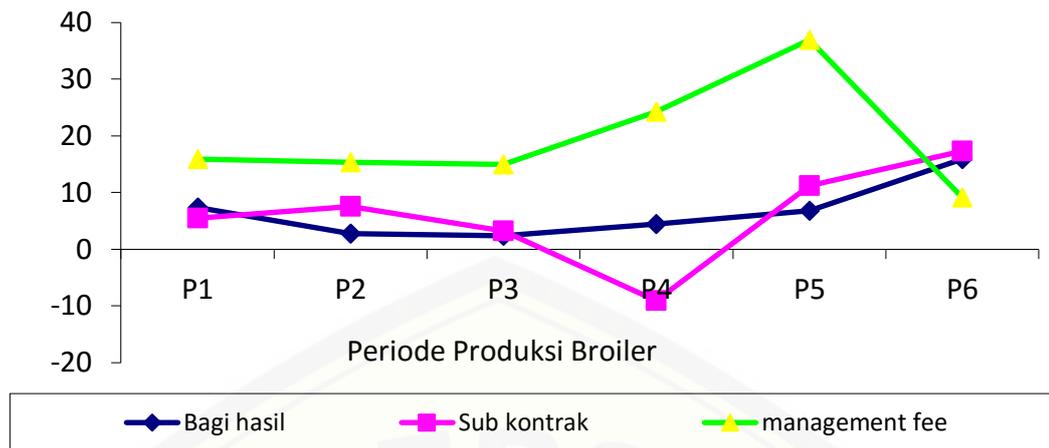
Tabel 6. Nilai ROA Usaha Ternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan

Komponen	Bagi Hasil	Sub-kontrak	<i>Management Fee</i>
EBT (Rp) x 1.000	33.059	23.949	50.895
Total modal (Rp) x 1.000	505.878	404.168	261.835
ROA (%)	6,59	5,93	19,42
Standard UMKM (%)	10	10	10
Hasil Evaluasi	Kurang baik	Kurang baik	Sangat Baik

Sumber: Data diolah (2017)

Nilai ROA tertinggi peternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan bagi hasil selama enam periode terjadi pada periode 6 yaitu sebesar 15,90%, sedangkan nilai ROA terendah peternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan bagi hasil selama enam periode terjadi pada periode 3 yaitu 2,36%.

Nilai ROA tertinggi peternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan sub-kontrak selama enam periode terjadi pada periode 6 yaitu sebesar 17,32%, sedangkan nilai ROA terendah peternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan sub-kontrak selama enam periode terjadi pada periode 4 yaitu -9,12%.



Gambar 9. Nilai ROA Usaha Ternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan

Nilai ROA tertinggi peternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan *management fee* selama enam periode terjadi pada periode 5 yaitu sebesar 36,93%, sedangkan nilai ROA terendah peternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan *management fee* selama enam periode terjadi pada periode 6 yaitu 9,15%.

4.8. ROE (*Return of Equity*)

Nilai ROE pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee* ialah:

Tabel 7. Nilai ROE Usaha Ternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan

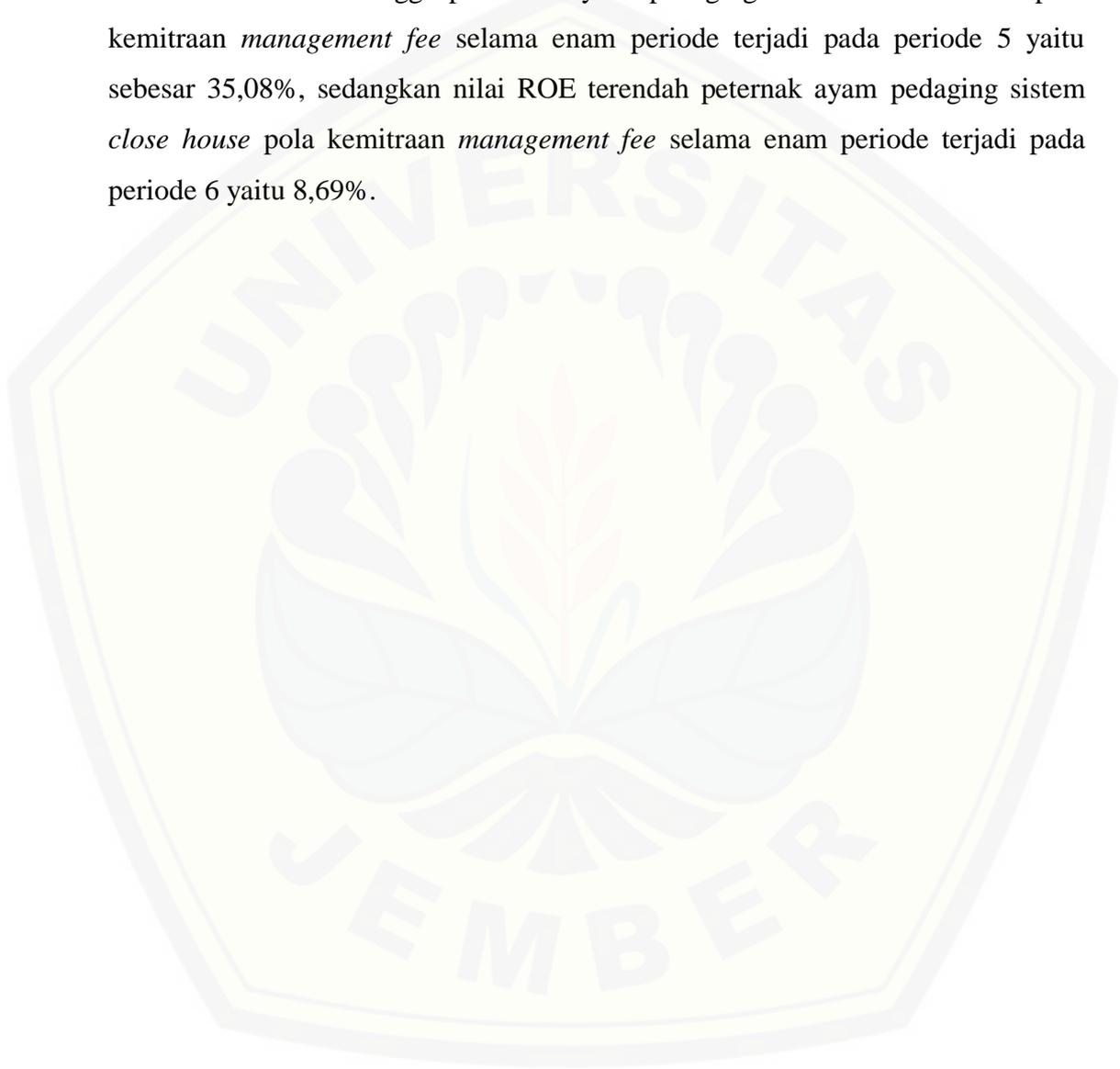
Komponen	Bagi Hasil	Sub-kontrak	<i>Management Fee</i>
EAT (Rp) x 1.000	33.051	22.752	48.350
Total modal (Rp) x 1.000	505.878	404.168	261.835
ROE (%)	14,15	-5,63	18,47
Standard UMKM (%)	21	21	21
Hasil Evaluasi	Kurang baik	Sangat buruk	Kurang baik

Sumber: Data diolah (2017)

Nilai ROE tertinggi peternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan bagi hasil selama enam periode terjadi pada periode 2 yaitu sebesar 27,19%, sedangkan nilai ROE terendah peternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan bagi hasil selama enam periode terjadi pada periode 4 yaitu 4,45%.

Nilai ROE tertinggi peternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan sub-kontrak selama enam periode terjadi pada periode 6 yaitu sebesar 16,45%, sedangkan nilai ROE terendah peternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan sub-kontrak selama enam periode terjadi pada periode 4 yaitu -8,67%.

Nilai ROE tertinggi peternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan *management fee* selama enam periode terjadi pada periode 5 yaitu sebesar 35,08%, sedangkan nilai ROE terendah peternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan *management fee* selama enam periode terjadi pada periode 6 yaitu 8,69%.



BAB 5 PENUTUP

5.1. Kesimpulan

1. Struktur biaya usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan bagi hasil, sub-kontrak, dan *management fee* terdiri dari biaya tetap, biaya variabel, penerimaan, dan pendapatan.
2. Rata-rata biaya produksi pada usaha ternak ayam pedaging sistem *close house* pola kemitraan bagi hasil sebesar Rp 13.996/kg, pola kemitraan sub-kontrak sebesar Rp 15.818/kg, dan pola kemitraan *management fee* sebesar Rp 16.306/kg.
3. Nilai GPM pada pola kemitraan bagi hasil sebesar 7%, sub-kontrak sebesar 3%, dan *management fee* sebesar 11%; nilai NPM pada pola kemitraan bagi hasil sebesar 7,01%, sub-kontrak sebesar 3,20%, dan *management fee* sebesar 10,74%; nilai ROA pada pola kemitraan bagi hasil sebesar 6,59%, sub-kontrak sebesar 5,93%, dan *management fee* sebesar 19,42%; nilai ROE pada pola kemitraan bagi hasil sebesar 14,15%, sub-kontrak sebesar -5,63%, dan *management fee* sebesar 18,47%.

5.2. Saran

Secara matematis, berdasarkan analisis nilai profitabilitas diperoleh pernyataan bahwa semakin besar modal yang dikeluarkan, maka keuntungan yang dihasilkan akan semakin besar, sehingga peternak mitra perlu meningkatkan modal usaha untuk meningkatkan nilai profitabilitas usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

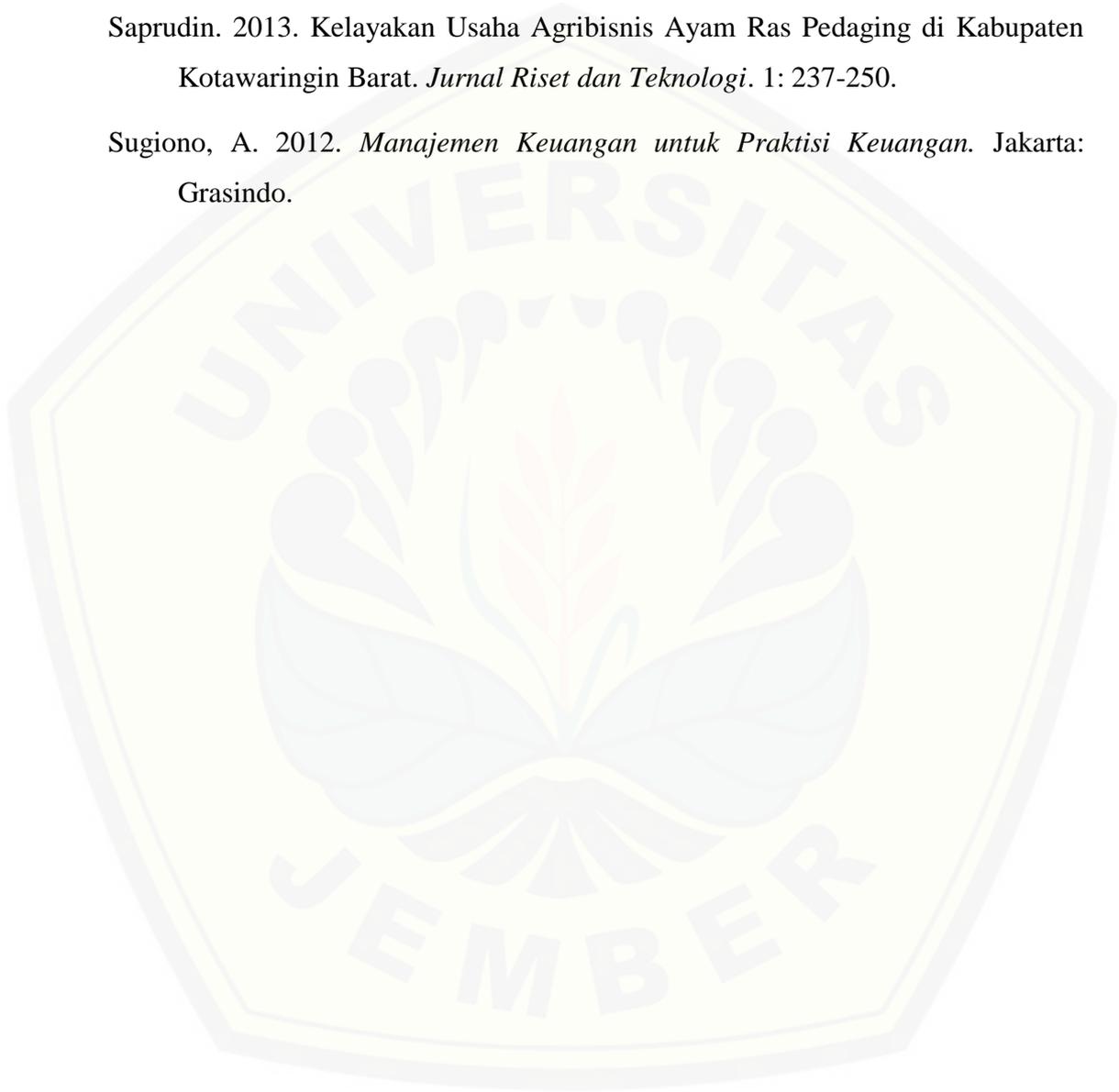
- Akinola, B. D. 2014. Risk Preferences and Coping Strategies among Poultry Farmers in Abeokuta Metropolis, Nigeria. *Global Journal of Science Frontier Research: Agriculture and Veterinary* 14: 1-9.
- Amam dan Pradiptya, A. H. 2017. Profil of Partnership System of Broiler Livestock Business with Close House System in Malang Regency. *The International Conference of Building of Food Sovereignty through a Sustainable Agriculture*. FoSSA. University of Jember.
- Ashari, A. A. dan Sukarsa, I. M. 2012. Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Fakultas Ekonomi. Universitas Udayana*. 4: 1-10.
- Azizah, N., Utami, H. D., Nugroho, B. A. 2013. Analisis Pola Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Sistem *Closed House* di Plandaan Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan* 23 (2): 1-5.
- Banjoko, I. K., Falola, A., Babatunde, F. B. and Atulagbe, R. 2014. Assesments of Risks and Uncertainties in Poultry Farming in Kwara State, Nigeria. *Science, Technology and Arts Research Journal*. 4: 64-70.
- Lokollo, E. M., Sutrisno, Supriyanti, and Zambrano, P. 2006. The Cost of Compliance with Biosafety Regulations in Indonesia and the Phillipines. *American Agricultural Economics Association (AAEA) Annual Meeting in Portugal, Oregon, July 29 – August 1, 2007*.
- Masdar, A. S. dan Yunasaf, U. 2010. Kemitraan Bidang Perunggasan dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan Peternak. *Jurnal Ilmu Ternak*. 2: 111-117.
- Murhadi, W. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Murthy, MRK. and Madhuri, S. B. 2013. A Case Study on Suguna Poultry Production Through Contract Farming in Andhira Pradesh. *Asia Pasific Journal of Marketing & Management Review*. 5: 1-11

Rohmad. 2013. Analisis Produktivitas Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan Perusahaan Pengelola di Kecamatan Kandat Kediri. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 1: 71-82.

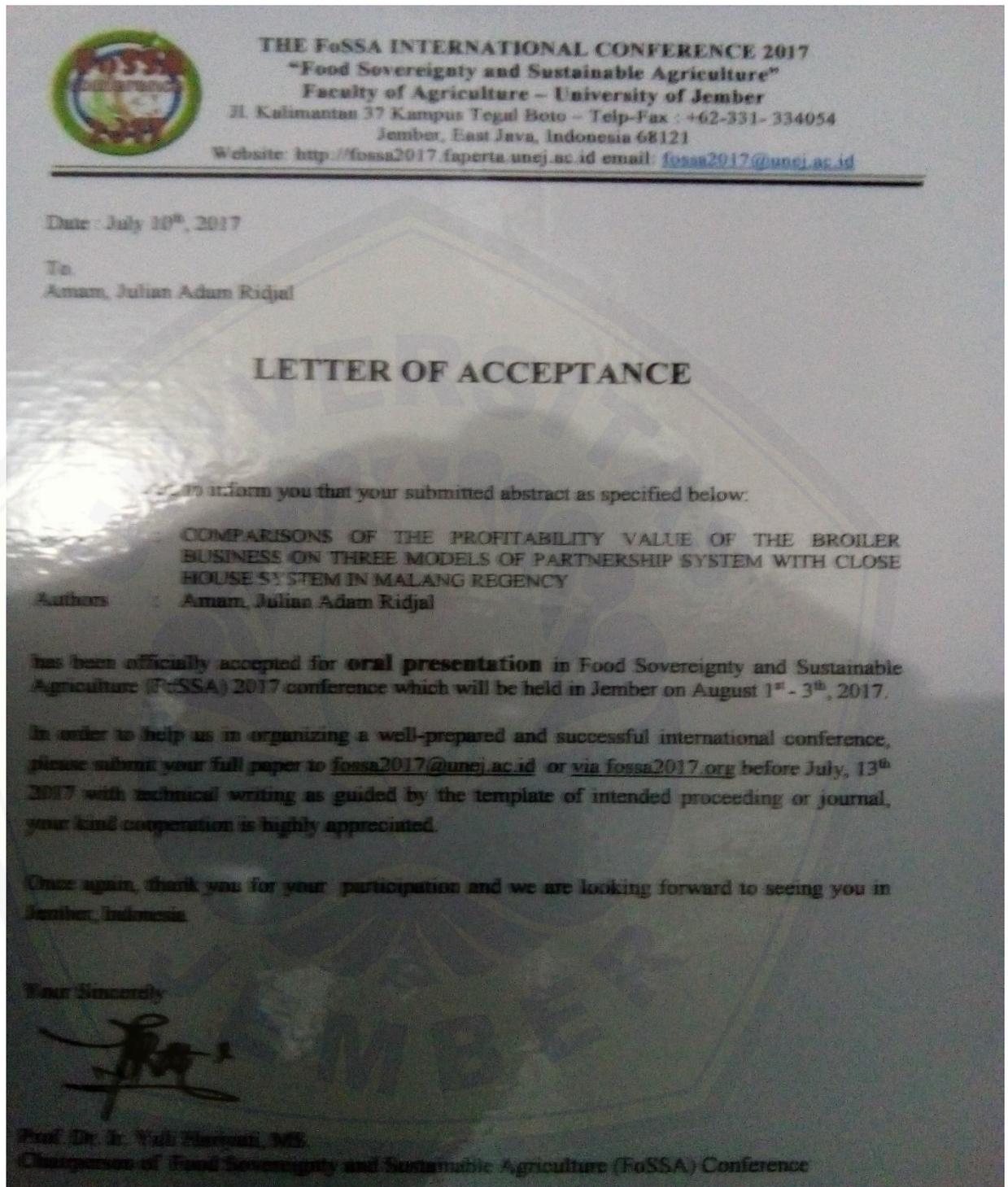
Sanusi, A. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan Kedua. Salemba Empat. Jakarta.

Saprudin. 2013. Kelayakan Usaha Agribisnis Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Riset dan Teknologi*. 1: 237-250.

Sugiono, A. 2012. *Manajemen Keuangan untuk Praktisi Keuangan*. Jakarta: Grasindo.



Lampiran 1. LoA (Letter of Acceptance)



Lampiran 2. Abstract on Internasional Seminar (Prosiding)



International Seminar on
Food Sovereignty and Sustainable Agriculture
"Challenge of Climate Change and Global Economic Community"
Jember-Indonesia, August 1-3, 2017

Comparisons of The Profitability Value of The Broiler Farming on Three Models of Partnership System with Close House System in Malang Regency

Amam^{a,b} and Julian Adam Ridjal^b

^aAnimal Science Departments, Faculty of Agriculture, University of Jember, Kalimantan Street No. 37, Kampus Tegalboto, Sumbersari, Jember Regency, Jawa Timur 68121

^bSocial Economic Departments/Agribusiness Program of Study, Faculty of Agriculture, University of Jember, Kalimantan Street No. 37, Kampus Tegalboto, Sumbersari, Jember Regency, Jawa Timur 68121

Correspondence email : amam.faperta@unej.ac.id

ABSTRACT

Three models of partnership system with close house system was used in this research consists of: 1) profit sharing, 2) sub-contract, and 3) management fee. The aim of this research was to (a) formulated production cost and cost structure was used for producing chicken meat, (b) analyzed profitability value based: GPM (Gross Profit Margin), NPM (Net Profit Margin), ROA (Return of Assets), and ROE (Return of Equity). The method of this research that is case study. Sampling data was used consists of survey method, observation, and direct interview with farmers. The result showed that (a) production cost has spent by farmers for producing one kilogram at partnership system with profit sharing system on Rp. 21.006, sub-contract system on Rp. 21.132, and management fee system on Rp. 14.610; (b) GPM value at partnership system with profit sharing system on 7 %, sub-contract system on 3% and management fee system on 11%; NPM value at partnership system with profit sharing system on 7,01 %, sub-contract system on 3,20 % and management fee system on 10,74%; ROA value at partnership system with profit sharing system on 6,59 %, sub-contract system on 5,93% and management fee system on 19,42%; ROE value at partnership system with profit sharing system on 14,15 %, sub-contract system on -5,63% and management fee system on 18,47%.

Keywords : partnership system of broiler, profitability analysis.

Lampiran 3. Rundown Kegiatan Penelitian

Pelaksanaan Pengambilan Data (Penelitian 1)

April	Minggu ke 1	Minggu ke 2	Minggu ke 3	Minggu ke 4
Menganalisis situasi	x			
Mengkaji profil kemitraan bagi hasil		x		
Mengkaji profil kemitraan sub-kontrak			x	
Mengkaji profil kemitraan <i>management fee</i>				x

Pelaksanaan Pengambilan Data (Penelitian 2)

Mei	Minggu ke 1	Minggu ke 2	Minggu ke 3	Minggu ke 4
Mengkaji laporan keuangan kemitraan bagi hasil		x		
Mengkaji laporan keuangan kemitraan sub-kontrak			x	
Mengkaji laporan keuangan kemitraan <i>management fee</i>				x

Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Mei	Juni	Juli	Agustus
Menganalisis data	x			
Membuat pembahasan	x	x		
Membuat artikel		x	x	
Submit artikel pada seminar internasional			x	
Penerbitan LoA			x	
Proses pengajuan usulan penelitian ke LP2M				x
Penerbitan surat tugas dari LP2M				x
Proses pengajuan laporan penelitian ke LP2M				x

Lampiran 4. Surat Tugas LP2M



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT

Jl. Kalimantan 37 Jember Telp. (0331) 337818, 339385 Fax. (0331) 337818

SURAT TUGAS

Nomor : 201/STe/UN25.3.1/LP2M/2017

Yang bertandatangan dibawah ini Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember menugaskan kepada :

No	NAMA	NIP/NIDN	Jabatan dalam Kegiatan
1	AmamS.Pt., M.P.	760017021/	Ketua
2	Julian Adam Ridjal,SP., MP.	198207102008121003/0010078205	Anggota

Untuk melaksanakan penyusunan proposal dengan judul : **Komparasi Nilai profitabilitas Usaha Ternak Ayam Pedaging Pada Tiga Model Pola Kemitraan Sistem Close House di Kabupaten Malang**

Demikian Surat Tugas ini diterbitkan untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Jember, 06 Agustus 2017
Ketua,

ttd

Prof. Ir. Achmad Subagio, M.Agr., Ph.D.
NIP. 19690517 199201 1 001